



## **Sekolah Ramah Anak di SD: Peran Seni Panggung dan Teater dalam Meningkatkan Rasa Aman Siswa**

**Yuel Sumarno<sup>1✉</sup>, Yehezkiel V. Fernando<sup>2</sup>**  
STT Bethel Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail : [yuels@ymail.com](mailto:yuels@ymail.com)<sup>1</sup>, [kiellfernando@gmail.com](mailto:kiellfernando@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi yang merupakan sekolah ramah yang menjadi jawaban bagi setiap peserta didik yaitu siswa. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dan kemudian melakukan pendekatan deskriptif yang detail. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pendidik untuk mendapatkan data yang akurat bagi peneliti. Mewawancarai lima pendidik dan relawan sekolah di SDN Pemansak 1, Kalimantan Barat. Maka temuan dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan sekolah ramah anak melalui seni panggung dan teater dapat membuat pembelajaran siswa merasa nyaman di sekolah, Ketakutan siswa berkurang karena hadirnya seni teater drama ini, sehingga menghasilkan desain pembelajaran yang menarik yang menciptakan pendidikan yang ramah bagi anak-anak di sekolah terpencil di SDN Pemansak 1, Kalimantan Barat.

**Kata kunci:** Sekolah ramah anak; Panggung, Teater, Siswa Sekolah Dasar

### **Abstract**

*The occurrence of high levels of bullying makes students at school feel unsafe so that students do not receive their rights as students by receiving a sense of security and existing facilities. The focus of this study is to find a solution that is a friendly school that is the answer for every student, namely students. The researcher used a qualitative research design and then conducted a detailed descriptive approach. The researcher conducted in-depth interviews with educators to obtain accurate data for the researcher. Interviewed five educators and school volunteers at SDN Pemansak 1, West Kalimantan. Thus, the researcher looked at the results of this study and found that the implementation of child-friendly school education with stage and theater arts allows students to understand learning and feel comfortable at school. Students' fears are reduced because of the presence of this drama theater art, resulting in an interesting learning design that creates friendly education for children in remote schools at SDN Pemansak 1, West Kalimantan.*

**Keywords:** Child-friendly education; Puppet stage; Educator; Class

Copyright (c) 2024 Yuel Sumarno, Yehezkiel V. Fernando

✉ Corresponding author :

Email : [yuels@ymail.com](mailto:yuels@ymail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7932>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kenyamanan seorang siswa saat duduk di sekolah adalah hal utama yang harus ditekankan oleh setiap pendidik. Ini bukan slogan atau kata-kata penyemangat yang hanya ada di dinding sekolah, melainkan referensi konkret yang harus diketahui sekolah tentang hal penting ini, yang sering dilupakan dan diabaikan begitu saja. Bentuk pengabaian ini harus dihindari oleh setiap pendidik saat melakukan pembelajaran di kelas. Tugas pendidik tentu tidak mudah untuk menyediakan kondisi kelas yang ramah anak. Namun, ini adalah gerakan reformasi pendidikan untuk menyediakan sekolah ramah anak bagi setiap siswa sehingga kelas dapat efektif (Setiani Putri, Sumarno, & Issak Benyamin, 2021). Tentunya seorang pendidik harus melaksanakan tugas ini sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara untuk generasi mendatang. Selain itu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berciri dengan perilaku ramah dan kesopanan (Fernando, Arifianto, & Sumiyati, 2021).

Sekolah ramah anak adalah sekolah dengan desain dan pembentukan rasa cinta yang nyata dari para pendidik kepada siswa, menekankan pemenuhan hak setiap siswa untuk merasa aman, terlindungi dan terlindungi dari bahaya kekerasan atau intimidasi (Fahmi, 2021). Dengan memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan potensi penuh yang ada di dalam diri mereka, hal itu dikenal dan dikembangkan lebih dalam melalui bakat dan minat masing-masing siswa. Kenyamanan di sekolah ramah anak tentu saja menjadi kebahagiaan setiap siswa; Ini meminimalkan tingkat kebosanan di antara siswa saat belajar di kelas (Sumarno, Christi, Gracia, Runesi, & Timadius, 2021). Tentunya, mendapatkan pendidikan yang layak dan ramah anak adalah suatu keharusan bagi setiap siswa yang akan melaksanakan pembelajaran di sekolahnya. Salah satu pengalaman baru yang bisa muncul karena adanya sekolah ramah anak yang dibangun oleh masing-masing pendidik, yang mengandung interaksi aktif, belajar menyenangkan tanpa beban di kelas, dan siswa berani bersosialisasi dengan pendidik dan siswa lainnya (Na'imah, Widyasari, & Herdian, 2020).

Kegiatan desain sekolah ramah anak dapat memberikan rasa menjamin hak setiap siswa untuk melaksanakan pembelajarannya dengan tenang, jauh dari bahaya, yang mampu memberikan hak setiap siswa di sekolah (Baharun, Wibowo, & Hasanah, 2021). Sekolah ini perlu diimplementasikan di sekolah pedesaan secara mendalam, mengingat berbagai faktor sekolah di pedesaan dinilai kurang diperhatikan oleh pemerintah yang ada. Istilah ini dapat terdengar di daerah 3T, yaitu daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Tak heran jika tidak memadainya akses jalan untuk menjadikan sekolah pedesaan menjadi sekolah ramah anak, yang cukup sulit karena hampir semua lokasi pedesaan berjarak 149 KM atau memakan waktu sebanyak 5 jam untuk menempuh perjalanan dari kota ke desa (Shaina, 2022). Selain itu, keadaan infrastruktur sekolah tidak mendukung gagasan bahwa sekolah harus ramah anak (Tim Redaksi CNN, 2020).

Urgensi dalam penelitian ini adalah sekolah-sekolah kurang memberikan rasa nyaman kepada anak, mulai dari pembelajaran yang membosankan, ruangan yang masih kurang mendukung untuk belajar, dan masihnya saja marak tentang terjadinya bullying. Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Muthia (2017) menjelaskan bahwa sekolah harus menerapkan "sekolah care" untuk memberantas bullying di sekolah, lalu penelitian lainnya di tulis oleh Despa (2021) menjelaskan bahwa pencegahan dapat di lakukan saat terjadinya bullying dengan cara mencegahnya sedari dini, pelaku bullying di ajak untuk konseling untuk menanggapi hal tersebut. Penelitian Adini dkk. menyebutkan bahwa ada permasalahan dimana kurangnya struktur birokrasi menyebabkan runtuhnya sekolah ramah anak di SMPN 11 Kota Padang (Putri & Akmal, 2019). Kemudian, penelitian dari Beny dkk. disajikan. Menyatakan bahwa sekolah ramah tidak terwujud karena rendahnya tingkat partisipasi sekolah dalam kemajuan pendidik dan siswa (Fithriana, 2020). Peneliti melihat bahwa risalah ini harus dilakukan dengan cara baru di mana peneliti terlibat langsung dalam melihat kondisi predator 1 SD Negeri Kalimantan Barat. Jadi, tidak hanya menjamin setiap siswa dari tindakan kekerasan, perlindungan anak yang mendalam, dan pemenuhan, tetapi juga menghormati hak-hak siswa dan menjamin fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2019).

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif, di mana fenomena yang terjadi di lapangan dipandang untuk mengungkapkan pandangan kritis terhadap permasalahan yang sedang dialami (Moelong, 2015). Pendekatan deskriptif kemudian akan digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian (Sasmoko, 1999). Peneliti menggunakan SD Negeri 51 Pemansak, Kalimantan Barat, sebagai subjek penelitian. Dengan kriteria sekolah yang membutuhkan infrastruktur di gedung sekolah, rasa aman juga dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terstruktur dengan dua siswa dan tiga sukarelawan untuk membantu mengajar di sekolah dasar. Pada tahapan pertama, Peneliti melakukan observasi di sekolah dengan melaksanakan tridharma melalui pendidikan untuk mengumpulkan data, lalu tahapan kedua data di olah terlebih dahulu untuk melihat kualitas dalam penelitian ini, lalu tahapan terakhir data di sajikan dalam bentuk deskriptif dan data dalam bentuk dokumen. Adapun Waktu pelaksanaannya adalah Juli 2023 – Januari 2024. Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat ditemukan melalui observasi lapangan, studi eksperimental, diskusi dan seminar (Sugiyono, 2011).

## **HASIL AN PEMBAHASAN**

### **Konsep Sekolah Ramah Anak**

Sekolah Ramah Anak adalah gagasan yang diprakarsai oleh UNICEF pada tahun 2006 untuk menunjukkan perhatian serius terhadap kenyamanan sekolah bagi setiap siswa di sekolah (Supeni, Handini, & Hakim, 2022). Belajar dengan konsep tidak takut untuk pergi ke sekolah adalah belajar di lingkungan yang menyenangkan tanpa kekerasan dan rasa aman. Belajar dari tahun 1990-an tentu tidak relevan dengan pembelajaran yang dilakukan saat ini. Karena dengan melakukan pembelajaran ini, pendidikan akan menjadi usang atau tertinggal. Inilah yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk menemukan solusi bagi generasi masa depan bangsa. Komunitas belajar yang kondusif bukan hanya sekedar slogan tetapi harus ada di setiap unit lembaga pendidikan karena pendidikan merupakan sarana pengembangan bakat dan minat bagi siswa di sekolah. Pendidikan harus menyediakan lulusan yang berkualitas, tidak hanya secara kognitif tetapi juga dari segi sikap dan moral lulusan tersebut. Belajar akan sangat menyenangkan dan bermakna ketika sekolah merancang pembelajaran dengan cara yang ramah anak, tanpa terlalu banyak tekanan dan tuntutan (Kristanto, Khasanah, & Karmila, 2011).

Kekerasan tidak hanya ditemukan di dunia sosial, tetapi dalam dunia pendidikan, ternyata kekerasan bisa terjadi. Masalah ini adalah keadaan darurat, sehingga setiap sekolah harus mengawasi setiap siswa secara ketat dengan menyeimbangkan kesenangan bagi siswa (Utari, 2016). Kekerasan fisik dan verbal tentu dapat menyebabkan setiap siswa kurang tertarik untuk belajar dan tidak mau datang ke sekolah. Padahal, sekolah adalah taman belajar bagi setiap siswa untuk belajar dan memahami materi. Semakin anak menyukai sekolah, semakin luas dan tinggi wawasan siswa (Irman syarif, 2020). Peningkatan ini akan mengarah pada bakat mereka dalam memperoleh pembelajaran yang efektif (Jera, 2020). melaporkan tindakan kekerasan, seperti kekerasan yang terjadi di sekolah. Di sekolah ramah anak, setiap pendidik mendorong siswa untuk merawat dan melindungi anak-anak sepenuhnya.

Dalam menerapkan pembelajaran ramah anak, tentunya sekolah harus merancang prinsip-prinsip perlindungan hak-hak setiap siswa, yaitu: Perhatian penuh kepada setiap anak, tanpa tekanan yang mendalam, tetapi dengan cinta yang benar. Rasa aman dalam diri setiap siswa adalah prinsip yang harus diketahui oleh seorang pendidik. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman setiap siswa tentang materi tetapi juga kenyamanan mereka dalam tetap berada di ruangan yang aman dan nyaman. Desain kurikulum, kelas, manajemen, dan regulasi tidak membuat siswa ingin menghindari sekolah melainkan merasa nyaman di sekolah.

Upaya ini tentunya untuk melakukan tindakan pencegahan di lingkungan eksternal ketika siswa tidak berada di kelas. Sangat berbahaya jika, di sekolah, masih ditemukan bahwa pendidik melakukan hukuman yang tidak terkendali dengan ejekan permanen; Tentu saja, ini adalah sesuatu yang harus diperhatikan oleh setiap

pendidik jika ingin menghukum setiap siswa; Jangan biarkan mental menjadi korban. oleh siswa ini (Simatupang & Abduh, 2020).

### **Manajemen Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Pemansak 1, Kalimantan Barat**

Pembelajaran akan efektif jika pengelolaan di dalam sekolah dapat dikelola, terstruktur dan sistematis. Manajemen sekolah membuktikan bahwa sekolah diarahkan untuk mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah tanpa terikat dengan pemerintah, yang terlalu kaku tetapi sesuai dengan porsi yang ditentukan dan tetap dalam batas (Tanaem, 2023). Sekolah perlu menerapkan manajemen sekolah ramah anak karena siswa akan diarahkan bahwa pembelajaran yang mereka dapatkan tentu tidak akan membuat mereka terbatas pada pikiran kecil tetapi akan menumbuhkan kreativitas dalam cara berpikirnya.

Peneliti melihat bahwa SD Negeri Kalimantan Barat Pemansak 1 membutuhkan wawasan baru dalam pengajaran dan bahwa sekolah dengan desain yang hangat dan ramah anak diperlukan. Jadi, perlu disadari bahwa seorang pendidik membutuhkan kesadaran penuh. Menciptakan sekolah ramah anak berarti menciptakan suasana baru yang nyaman ketika siswa belajar, memberikan keamanan bagi setiap siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan manajemen kelas dalam pembelajaran (Hidayatullah, 2021).



**Gambar 1. Kegiatan ramah anak sebelum masuk sekolah**

Para peneliti dan tim sukarelawan pendidikan melakukan pawai bahagia bersama siswa. Kegiatan happy line ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk menerapkan sistem ini, yaitu melaksanakan pembelajaran ramah anak. Di sisi lain, seorang siswa harus sehat dan bugar melalui berjemur pagi tetapi bahagia karena kebersamaan permainan. Manajemen ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas (Santie & Mesra, 2022). Guru memiliki peran penting dalam memulai kegiatan yang menarik sebelum kelas dimulai (Widjaja, Putrawan, & Wijaya, 2020) Karena guru adalah orang-orang yang memiliki kontak langsung dengan siswa untuk melaksanakan tugas secara profesional (Purnamasari, Rahmanita, Soffiatun, Kurniawan, & Afriliani, 2020).

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu relawan dalam mengajar di SD Pemansak 1 tersebut berinisial YN berkata bahwa:

*“Penting sekali, Sebab sekolah di daerah membutuhkan perubahan-perubahan yang besar untuk dapat melaksanakan sekolah ramah anak”*

Tentu YN Kode Wawancara 1 mengatakan memang benar, sekolah-sekolah ramah anak harus mendapatkan fasilitas juga yang sama di sekolah-sekolah kota pada umumnya. Sekolah harus memberikan kontribusi dalam menjalankan pendidikannya (Indraswati, Widodo, Rahmatih, Mauluda, & Erfan, 2020). Tidak hanya melakukan pembelajaran saja, tetapi setiap anak-anak merasa nyaman. Setiap anak-anak harus merasakan kenyamanan dalam belajar, mereka membutuhkan dorongan dan ruangan yang nyaman dalam belajar (Anjarani, Mulyadiprana, & Respati, 2020). Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran harus membawa kenyamanan untuk meningkatkan belajar mereka. Setiap siswa akan merasa bahwa kelas yang nyaman pastinya akan belajar

lebih mendalam lagi. Bimbingan yang tepat akan menghasilkan siswa/i yang berkualitas, oleh sebab guru harus membimbing anak-anak untuk (Maharani, 2014).

Sekolah melaksanakan manajemen yang tepat bagi setiap anak-anak. pembelajaran ramah anak, tentunya mengundang anak-anak untuk saling menolong sesamanya. Rasa nyaman dalam sekolah membuat anak-anak bisa melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Karena peran guru yang membantu anak-anak dalam belajar tentunya menjadi jalan menuju keberhasilan (Zein, 2016). Sekolah yang kurang memberikan pelayanan kepada anak-anak tentunya akan menghasilkan siswa/i yang kurang berkompeten. Hal ini tentunya harus di periksa lebih dalam. Sebab pendidikan yang diberikan harus membawa transformasi dalam diri setiap anak-anak (Riyanta, 2016). Kenakalan anak-anak harusnya tidak boleh memberikan ruang, sehingga bullying bisa tercipta (Prasasti, 2017). Akan tetapi, bullying yang terjadi di sekolah harus diselidiki dan di kubur dalam-dalam, agar tidak memberikan reaksi kepada setiap anak-anak. sekolah harus menerapkan pembelajaran ramah anak ini, membuktikan tingkat kepedulian kepada setiap siswa/i di dalam sekolah tersebut.

Setelah melalui survei langsung di lapangan, ditemukan bahwa para siswa berpartisipasi dengan gembira dan bahagia. Mereka antusias mengikuti salah satu relawan edukasi untuk mengikuti setiap arah permainan yang disampaikan dengan seru dan menarik. Manajemen ini dibuat untuk menerapkan pembelajaran sekolah ramah anak yang nyata bagi siswa. Partisipasi relawan pendidikan membuat siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah agar dapat mengoptimalkan setiap kapasitas siswa di sekolahnya (Marsen, Fimala, & Gistituati, 2021). Ini adalah upaya kolaboratif atau kombinasi kolaborasi antara pendidik dan relawan pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak di daerah tertinggal di lembaga pendidikan yang kurang beruntung (Mewengkang, 2023).

### **Pengajaran yang Menyenangkan: Media Belajar untuk Seni Panggung dan Teater**

Lingkungan Sekolah Proses penerapan pembelajaran di sekolah ramah anak tidak hanya mencakup menjauhkan setiap siswa dari bahaya, tetapi belajar itu menyenangkan karena kekerasan dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, belajar harus dianggap menyenangkan, tidak monoton (Abdiel, Zega, Hulu, & Novalina, 2023). Media pembelajaran dapat diikuti oleh siswa ketika seorang pendidik menerapkannya dengan cara yang menyenangkan dan inovatif. Tidak hanya lingkungan yang bersih harus diperhatikan di sekolah ramah anak, media pembelajaran yang menarik juga harus dipertimbangkan secara detail oleh pendidik (Sumarno, Lasfeto, Paendong, Rut, & Leorince, 2022).

Media pembelajaran panggung wayang dan teater sangat menarik perhatian mahasiswa karena kontribusi layanan ini membantu meningkatkan fokus dan kecerdasan dalam berpikir kreatif. Oleh karena itu, profesi seorang pendidik membutuhkan komitmen yang mendalam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ramah anak. Dalam proses memahami setiap pelajaran di kelas, peneliti di sini menggunakan media pembelajaran seni panggung dan teater, di mana Anda tidak hanya dapat secara teoritis memahami pembelajaran, tetapi dapat dicatat dalam memori otak di pikiran bawah sadar siswa. Sementara itu, penerapan media pembelajaran ini membutuhkan relawan dan kolaborasi antara pendidik yang mengajar di SD Negeri Pemansak 1 Kalimantan Barat dengan pendidik relawan. Berikut ini adalah datanya:

No.	Inisial Pendidik & Relawan	Profesi	Alamat
1	YN	Mahasiswa Sarjana FKIP, STT Bethel	Petamburan, Jakarta Pusat
2	KL	Mahasiswa Sarjana FKIP, STT Bethel	Petamburan, Jakarta Pusat
3	CN	Guru Sekolah Dasar Pemansak 1	Pemansak, Kalimantan Barat
4	FM	Mahasiswa Magister FKIP, STT Bethel	Balai, Kalimantan Barat
5	YG	Mahasiswa Magister FKIP, STT Bethel	Balai, Kalimantan Barat



**Gambar 2. Kegiatan Program Sekolah Ramah Anak melalui panggung boneka dan pelajaran teater**

Peneliti melakukan pembelajaran melalui program panggung boneka dan teater. Pelaksanaan ini dilakukan dengan relawan edukasi yang ingin berbagi teknik dan cara mengajarkan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif. Keberhasilan ini adalah dalam menemukan suasana yang menarik dan ramah anak, membuat siswa merasakan pengalaman baru yang jauh lebih bermakna daripada mereka yang belajar hanya dalam satu arah atau monoton, menggunakan gaya konsep sekolah konvensional. Inovasi ini diwujudkan dalam rangka menciptakan sekolah ramah anak yang merangkul setiap siswa lebih erat, merasa belajar itu menyenangkan, tidak membuat seseorang mudah stres, dan jauh dari kekerasan, baik fisik maupun verbal. Tentunya penting bagi seorang pendidik melaksanakan program panggung boneka dan teater ini, kreativitas dapat berjalan saat guru tersebut membuka cakrawala berpikir setiap anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Isna (2021) mengatakan bahwa tantangan saat melaksanakan sekolah ramah anak itu saat terjadinya Covid-19, tentunya ini menjadi batasan-batasan yang ada di lapangan (Inayati, 2021), Hal ini juga sama yang dilaksanakan oleh Andreas dkk (2021) mengatakan sekolah ramah anak dapat memerangi kekerasan pada anak, melalui pendidikan yang penuh dengan kasih tentunya ini dapat menjadi jawaban (Fernando et al., 2021).

Sekolah ramah anak memang penuh tantangan dengan fasilitas yang harus dipenuhi, tetapi pelaksanaan dalam membuat sekolah menjadi ramah anak, tentunya dapat dilalui dari hal yang terkecil dahulu yakni proses pembelajaran yang diberikan kreatif membuat anak-anak menjadi nyaman dalam belajar. Pembelajaran yang konvensional akan membuat anak-anak menjadi bosan, dan tidak mau mendengarkan pembelajaran yang akan diberikan. Disinilah dapat timbul anak-anak yang menjadi kurang mendengarkan, malahan melakukan bercanda. Guru harus paham dan melihat bahwa pembelajaran tersebut harus membawa kenyamanan anak-anak di dalam kelas. Sebab penting juga, pembelajaran bukan hanya membuat anak-anak menjadi pintar, tetapi menumbuhkan karakter dan moral yang baik (Pratiwi, 2019). Setiap guru harus mendidik secara benar, penuh kesabaran bagi anak-anak (Nainupu, 2024). Dengan begitu, pembelajaran yang didesain, bukan satu arah, tetapi dua arah adanya respons setiap siswa/i untuk belajar secara tepat. Implementasi sekolah ramah anak sudah harus dijalankan, anak-anak di sekolah akan merasa nyaman dan menjadikan sekolah serupa rumah yang menyenangkan hati mereka (Indraswati et al., 2020).

## **SIMPULAN**

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah menerapkan sekolah ramah anak di Sekolah Umum Pemansak 1 Kalimantan Barat berdampak kepada kegiatan belajar mereka yang tadinya menonton, namun membuat anak semakin menarik minat anak untuk belajar dan kreatif. Penerapan dalam sekolah ramah anak yang sangat berguna untuk kebutuhan spiritual, intelektual dan kreatif setiap siswa, tentunya di usia inilah anak-anak dapat berimajinasi secara luas dalam pembelajaran, anak-anak tidak takut untuk berimajinasi, karena sekolah ramah anak mendapatkan perhatian yang tepat dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Oleh

karena itu, sekolah ramah anak dapat diwujudkan satu cara dengan menerapkan kebaruan dalam menerapkan pembelajaran berbasis panggung dan pantomim. Hal ini membuat pengalaman Sekolah Negeri Kalimantan Barat Pemansak 1 menjadi cara berpikir baru secara kreatif baik bagi pendidik maupun siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Kalimantan Barat Pemansak 1 yang telah menyetujui untuk menjadi situs penelitian mengenai sekolah ramah anak. Peneliti juga berterima kasih kepada para relawan dalam pendidikan di daerah terpencil dan sponsor yang telah memberikan doa, energi dan dana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiel, E. D., Zega, C. L. M., Hulu, D. D., & Novalina, M. (2023). Providensia Allah terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 1–16.
- Anjarani, A. S., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Fun Thikers sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 100–111. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26466>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fernando, A., Arifianto, Y. A., & Sumiyati, S. (2021). Peran Pendidikan Kristen dalam Memerangi Kekerasan pada Anak (Violence Against Child). *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 132–142. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.44>
- Fithriana, B. S. D. S. N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu. *Reformasi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1451–1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>
- Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i1.14973>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Irman syarif, E. (2020). Pengadaan Taman Baca dan Perpustakaan Keliling sebagai Solusi Cerdas dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SDN 30 Parombean Kecamatan Curio. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 1(1), 109–117.
- Jera, R. P. (2020). Pendampingan Les Tambahan Mata Pelajaran Matematika di Taman Baca Gracia melalui Bimbingan Belajar Peserta Didik di Kelurahan Prailiu. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(03), 1–4. <https://doi.org/10.33884/jpb.v2i03.1969>
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral pada Anak. *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Marsen, C., Fimala, Y., & Gistituati, N. (2021). Manajemen Kelas Virtual di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi.

- 6938 Sekolah Ramah Anak di SD: Peran Seni Panggung dan Teater dalam Meningkatkan Rasa Aman Siswa - Yuel Sumarno, Yehezkiel V. Fernando  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7932>  
*Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1600–1604.
- Mewengkang, C. G. (2023). Manajemen Pendidikan Kristiani dalam Pembentukan Karakter Unggul. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 491. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.239>
- Moelong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nainupu, A. M. Y. (2024). Mendidik Anak-Anak yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi Sesuai dengan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 47–68. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.826>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 1(1).
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Purnamasari, S., Rahmanita, F., Soffiatun, S., Kurniawan, W., & Afriliani, F. (2020). Bermain Bersama Pengetahuan Peserta Didik melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Word Wall. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177–180.
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(4), 228–235. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Riyanta, T. (2016). Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 12(2), 114301.
- Santie, Y. D. A., & Mesra, R. (2022). Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1039. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>
- Sasmoko. (1999). *Metode Penelitian Dalam Program*. Jakarta: Pusat Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (PTKP-UKI).
- Setiani Putri, C. M., Sumarno, Y., & Issak Benyamin, P. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping Ilmu Pengetahuan Alkitab dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Teologi Kristen Bethel, Jakarta. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 10–19.
- Shaina, P. (2022). Lika-Liku Masalah Pendidikan di Daerah 3T. Retrieved January 11, 2024, from Sahabat Pedalaman website: <https://blog.sahabatpedalaman.org/pendidikan-daerah-3t/>
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan terhadap Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarno, Y., Christi, A. M., Gracia, F. Y., Runesi, A., & Timadius, H. (2021). Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Pandemi Covid-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 4(2), 226–244. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>
- Sumarno, Y., Lasfeto, A., Paendong, V. A. R., Rut, R., & Leorince, L. (2022). Penerapan Hybride Class pada Pembelajaran Tatap Muka di Prodi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4186–4197. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2701>
- Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. Al. (2022). *Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah*. Surakarta: UNISRI Press.
- Tanaem, Y. E. (2023). Implementation of School Based Management in Christian Religion high School

- 6939 *Sekolah Ramah Anak di SD: Peran Seni Panggung dan Teater dalam Meningkatkan Rasa Aman Siswa - Yuel Sumarno, Yehezkiel V. Fernando*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7932>
- Kupang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 24–33.  
<https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.57583>
- Tim Redaksi CNN. (2020). Nadiem: Daerah 3T Paling Butuh Belajar Tatap Muka di Sekolah. Retrieved January 11, 2024, from [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) website:  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201127134626-20-575317/nadiem-daerah-3t-paling-butuh-belajar-tatap-muka-di-sekolah>
- Utari, R. E. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 695. Retrieved from  
<https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5333>
- Widjaja, I., Putrawan, B. K., & Wijaya, H. (2020). Manajemen Pendidikan Agama Kristen melalui Pelayanan Penggembalaan dalam Kelompok Sel. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 159–170. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.